

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, pernikahan menjadi sorotan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup yang baik secara biologis, psikologi maupun secara sosial. Pernikahan merupakan sebuah ikatan lahir batin yang sah dalam hukum negara dan agama antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 ayat 1 berbunyi: Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Pernikahan diusia muda dapat mengakhiri masa remaja pada anak terutama remaja perempuan. Karena masa tersebut merupakan masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial mereka.

Pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan menikah di Indonesia. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Dalam 10 tahun terakhir, hanya ada penurunan kecil untuk perkawinan anak di Indonesia yaitu 3,5 poin persen. Di tahun 2018, 11,21 persen perempuan 20-24 tahun menikah sebelum mereka berumur 18 tahun. Menurut angka absolut kejadian perkawinan usia anaknya, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah 3 provinsi yang paling tinggi (BPS dan UNICEF, 2020).

Jawa Timur merupakan salah satu diantara provinsi lain dengan angka perkawinan dibawah umur yang cukup tinggi yaitu sebesar 20,73% yang sebelumnya di angka 17,28%. Sebagai perbandingan, presentase pernikahan di Jawa Barat pada saat itu yaitu 17,28%. Angka tersebut lebih rendah daripada Jawa Timur (BPS, 2020). Oleh karena itu perkawinan dibawah umur di Jawa Timur dinyatakan meningkat.

Data pernikahan usia dini di Kabupaten Nganjuk yaitu tercatat sebanyak 44,46% dari usia dibawah 20 tahun (BPS, 2022). Pernikahan dini terjadi bukan karena adat atau budaya daerah tetapi karena keinginan anak sendiri. Pernikahan usia dini di Kabupaten Nganjuk juga kebanyakan didasari karena kesibukan orangtua, sehingga anak-anak kurang mendapatkan perhatian khusus. Maka, banyak anak yang mengalami salah pergaulan, bahkan banyak diantaranya yang melakukan seks pra nikah. Sehingga membuat orang tua menyetujui untuk dilakukannya pernikahan dini.

Hasil data yang diperoleh dari Kantor Desa Sonogabel Jetis Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk remaja yang menikah muda dengan usia 18-25 tahun pada tahun 2021 sampai 2022 yaitu 23 anak. Remaja tersebut memutuskan menikah saat lulus sekolah menengah atas. Pasangan yang menikah muda biasanya terdapat kesenjangan usia, dimana anak perempuan jauh lebih muda daripada pasangan mereka. Ibu muda biasanya terpaut usia lebih muda dari suami mereka, sehingga ada rasa ketidaksiapannya menjadi seorang ibu namun siap untuk menikah.

Salah satu tujuan dari sebuah pernikahan yaitu memiliki keturunan atau anak. Ibu memiliki andil yang cukup besar dalam pengasuhan anak, sebab ibu

merupakan individu yang mengandung dan melahirkan anak sehingga memiliki ikatan emosional yang lebih dekat terhadap anaknya. Mengasuh anak bukanlah pekerjaan yang mudah terutama pada anak usia dini. Aktivitas pengasuhan anak membutuhkan keterampilan yang ekstra bagi orangtuanya. Keterampilan dalam hal pengasuhan merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap orangtua terutama ibu (Anindya & Eka F., 2017: 323).

Pada pengasuhan anak, setiap orangtua memiliki keterampilan pengasuhan atau *skill parenting* yang berbeda-beda. Orangtua sebagai pendidik utama bagi anak perlu mempunyai pengetahuan yang memadai disertai keterampilan dalam pengasuhan dan pendidikan anak (Sofyan, 2019: 41). Pentingnya seorang ibu memiliki *skill parenting* agar tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak dengan optimal, pemenuhan gizi, keamanan dan keberlangsungan hidup dan menyiapkan anak menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, berperilaku positif, mandiri, bertanggung jawab dan mampu berinteraksi sosial (Khozin, et al. 2020: 35). Keterampilan pengasuhan menjadi salah satu masalah perkembangan anak yang dialami oleh ibu pada masa dewasa muda terlebih lagi dalam mengasuh anak pertama yang masih berusia dini.

Manfaat jika orang tua memiliki *skill parenting* yaitu dapat memudahkan orang tua menghadapi segala permasalahan yang sudah pasti muncul ketika membesarkan dan mendidik anak. *Skill parenting* dibutuhkan setiap ibu untuk membesarkan, mengasuh, dan mendidik anak mereka (Novita, 2022). Adapun faktor yang mempengaruhi *skill parenting* adalah latar belakang atau

pengalaman orang tua, tingkat pendidikan orang tua serta pekerjaan orangtua (Manurung dalam Clara. 2020: 99).

Ibu usia remaja sebenarnya belum siap menjadi seorang ibu dalam arti keterampilan dalam mengasuh anaknya. Kedewasaan ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, ibu yang telah dewasa secara psikologis akan lebih terkendali emosinya maupun tindakannya apabila dibandingkan dengan para ibu muda (Manjorang & Aditya, 2015: 86). Ibu muda akan lebih menonjolkan sifat keremajaanya daripada sifat keibuannya. Sehingga ibu muda belum sepenuhnya memiliki keterampilan dalam mengasuh anak usia dini. Menurut Yurissetiowati (2021: 35) Ibu dengan usia yang masih muda dianggap belum matang atau belum dewasa untuk melakukan pengasuhan sehingga memiliki *skill parenting* yang bisa dikatakan kurang, karena pengetahuannya dalam pengasuhan anak masih kurang. Pengetahuan *skill parenting* yang terbatas inilah yang menyebabkan terhambatnya dalam memberikan rangsangan dan stimulasi dalam pengasuhan anak sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu.

Setelah observasi ditempat penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga ibu muda. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan mereka dalam pengasuhan anak dan cara menangani emosi yang muncul dalam mengasuh anak yang mereka jalankan, berdasarkan wawancara pertama yang telah dilakukan pada MK (22) mendapatkan keterangan bahwa menurutnya dalam pengasuhan sangat melibatkan emosi, seperti marah dan kecewa. Saat merasa marah dalam melakukan pengasuhan subjek meluapkan rasa marahnya ke orang lain yang ada disekitarnya, kemudian merasakan

kecewa jika pengasuhan tidak sesuai yang ia harapkan. Subjek belum bisa menangani permasalahan pengasuhan dengan mandiri karena ia bekerja. Jadi pengasuhan dibantu oleh ibunya atau nenek. Saat pengasuhannya sendiri terdapat campur tangan di lingkungan keluarganya hal tersebut membuatnya semakin kesulitan mengontrol emosi marah dan muncul rasa tidak peduli dengan anaknya sehingga ia serahkan ke keluarga.

Ibu muda yang kedua adalah SNA (22). Menurut keterangan subjek sudah mempersiapkan segala resiko saat memiliki anak, tetapi subjek merasa masih kurang pengetahuan dalam pengasuhan anak. Subjek merasakan emosi dan frustrasi saat seharian kelelahan mengasuh anaknya, hingga berfikir bahwa ia sebenarnya belum siap memiliki anak. Rasa emosi tersebut seperti marah dan mengomeli anak dengan nada yang tinggi. Subjek juga menjelaskan bahwa ia sudah mulai memberikan MPASI anaknya di usia 4 bulan karena takut berat badan anaknya turun.

Berdasarkan wawancara dengan ibu muda yang terakhir yaitu RNN (21). Menurut keterangan subjek, setiap hari pengasuhan sangat menguras emosinya. Ketika sedang anak tantrum subjek merasa bingung bagaimana cara menanganinya, akibatnya subjek merasakan emosi muncul sehingga anak dimarahi dan sampai membentak lalu meninggalkan anaknya. Saat itu subjek merasa kecewa dengan dirinya sendiri, sedih sampai menangis karena merasa belum menjadi ibu yang baik untuk anaknya. Rasa emosi yang muncul diluapkan ke orang sekitar seperti keluarganya.

Hasil wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa tidak semua ibu yang berusia remaja (ibu muda) memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam

pengasuhan anak yang baik. Minimnya pengalaman yang dimiliki dalam mengasuh anak terlebih lagi ketika anaknya masih berusia dini. Ibu-ibu muda tersebut merasakan bahwa dalam pengasuhan setiap hari pasti melibatkan emosi, seperti marah, kecewa, dan sedih. Namun mereka juga menyayangi anak mereka dengan tulus meskipun setiap hari bergelut dengan rasa emosi. Seperti yang dikatakan Goleman dalam (Ahmad Susanto, 2022: 209) jenis emosi yaitu amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.

Pada kehidupan manusia sehari-hari emosi memegang peranan sangat besar, bahkan terkadang lebih berpengaruh dari pada pikiran terutama pada masa muda, terlebih pada calon ibu atau bahkan yang sudah menjadi ibu muda yang cenderung lebih sensitif terutama pada mereka yang belum siap berperan sebagai ibu, sehingga akan berpengaruh pada pola asuh ibu terhadap anak. Ciri-ciri kematangan emosi ibu muda dalam pengasuhan menurut Ahmad Susanto. (2022: 216) yaitu dapat mengontrol emosinya dengan baik, mandiri tidak bergantung pada orang lain dan tidak melampiaskan emosinya dihadapan orang lain. Kematangan emosi bagi wanita yang akan menjadi ibu sama halnya mempersiapkan calon ibu yang baik, karena ibu adalah sekolah pertama untuk anak-anaknya. Kematangan emosi seorang ibu dalam menghadapi pengasuhan anak adalah seorang ibu yang telah mampu mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosionalnya, yaitu emosi yang stabil, mampu mengendalikan emosi dan mewujudkan respon positif dengan tanggung jawab yang baik dalam menghadapi masalah pengasuhan dengan segala resiko yang dialaminya (Schwartz et al., 2015 dalam Barokah et al., 2022: 28).

Kemampuan mengasuh anak bukan hanya tercermin dari kesiapan orangtua dalam memenuhi kesiapan finansial anaknya tetapi kemampuan mengasuh anak membutuhkan kedewasaan dan kematangan psikologis dari pasangan suami istri, terutama bagi seorang ibu. Karena kedekatan emosional yang akan terjalin antara ibu dan anak, penting bagi seorang calon ibu memiliki bukan hanya kesehatan fisik melainkan kesehatan dan kesiapan psikologis dan spiritual (Utama, 2019: 24). Ibu muda dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila menghadapi permasalahan pengasuhan tidak meledak-ledak emosinya dihadapan orang lain, tetapi lebih mengungkapkan emosinya dengan cara yang tepat dan lebih dapat diterima.

Menurut Ahmad Susanto. (2018: 215), untuk mencapai kematangan emosi dalam pengasuhan anak ibu muda harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan emosi. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain seperti suami atau orangtua. Keterbukaan, perasaan dan masalah yang dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial. Selain itu ibu muda dituntut mampu mengelola emosinya sendiri semisal lebih bertoleransi terhadap frustrasi dan pengolahan amarah, lebih mampu mengurangi amarah dengan tepat. Dukungan orang-orang terdekat seperti suami, orang tua, mertua dan lingkungan sekitar sangat penting. Mereka bisa tahu bagaimana menanggapi emosi ibu muda dalam masalah pengasuhan anak tersebut, sehingga dapat membantu mengelola emosi ibu muda tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi

Terhadap *Skill Parenting* Ibu Muda Pada Anak” tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kematangan emosi terhadap *skill parenting* ibu muda pada anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah :

Bagaimana pengaruh kematangan emosi terhadap *skill parenting* Ibu muda pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap *skill parenting* ibu muda pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat serta memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan yang berguna dalam bidang Pendidikan anak dalam keluarga, khususnya psikologi perkembangan anak dan parenting, terutama mengenai kematangan emosi dalam pengasuhan anak pada ibu muda pasangan usia dini.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Pasangan Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya kematangan emosi dalam pengasuhan anak.

b. Bagi Lembaga/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai evaluasi dan/atau acuan bagi instansi/lembaga terkait dalam mengkaji ulang aturan terkait batasan usia perkawinan melihat bahwa telah banyak dari berbagai kalangan agar aturan tentang usia pernikahan tersebut direvisi karena tidak sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan kajian dan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

E. Batasan Penelitian

Pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Ibu memiliki usia 18 tahun sampai 25 tahun.
2. Memiliki anak usia dini.
3. Difokuskan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi ibu muda dalam *skill parenting* anak.
4. Penelitian dibatasi hanya di daerah Dusun Sonogabel Desa Jetis Kecamatan Pace Kab. Nganjuk.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini akan di jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang di teliti antara lain :

1. Ibu usia muda atau teenage mother adalah sebutan bagi remaja perempuan yang sudah menikah yang telah memiliki peran sebagai orangtua yaitu pengasuh, pendidik, teladan, manajer dan memberi pelajaran bagi anaknya di keluarga.
2. *Skill parenting* adalah kemampuan pengasuhan yang dimiliki orangtua dalam mengasuh anak yang melibatkan interaksi berupa sikap atau perilaku yang mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal.
3. Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini individu yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruhi oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam atau luar dari dirinya sendiri.